

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang aktivitas utamanya adalah memberikan pendidikan kepada para peserta didik. Di lembaga sekolah inilah guru memberikan ilmu dan juga berbagai macam pengalamannya kepada para peserta didik. Tidak hanya itu, sekolah adalah tempat pembentukan kepribadian dan juga karakter dari peserta didik, karena di dalam sekolah peserta didik bertemu dengan orang yang berbeda-beda karakter dan kepribadian, yang pada akhirnya sedikit banyak akan mempengaruhi kepribadian dan juga karakternya.

Wahjosumidjo dalam bukunya *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, menyatakan:

“Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi-organisasi memiliki ciri-ciri tertentu, ciri-ciri mana tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. ciri-ciri tersebut menempatkan sekolah sebagai organisasi memiliki karakteristik tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar tempat terselenggaranya kebudayaan kehidupan umat manusia”.¹

Dalam sebuah organisasi pasti memiliki seorang pemimpin. Begitu juga dengan sekolah, lembaga tersebut dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah-lah yang memimpin dan juga mengarahkan para guru dan juga stafnya agar visi dan misi sekolah dapat terwujud. Selain itu, kepala sekolah juga bertugas

¹ Wahjosumidjo, (2010), *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, hlm. 81.

untuk mengelola proses belajar dan mengajar agar berjalan efektif. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pada Pasal 10 Ayat 1 pun menegaskan bahwa:

“Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan sekolahnya;”²

Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang bisa memberikan teladan yang baik kepada masyarakat sekolah yang dipimpinnya. Itu sebabnya kepala sekolah harus dipilih berdasarkan kompetensi dan integritasnya. Kepala sekolah adalah guru terbaik dari guru-guru yang baik di sekolah.³ Kepala sekolah memiliki peran strategis untuk menginspirasi baik guru, staf, dan juga para peserta didik agar mereka dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Kepemimpinan menjadi strategis dan sifatnya krusial dalam tugas dan wewenang yang melekat pada jabatan seorang kepala sekolah. Mutu persekolahan sangat dipengaruhi oleh mutu kepemimpinan kepala sekolah. Sekolah bermutu menjadi tuntutan dan kebutuhan *Stakeholder*. Karena itu, hanya kepemimpinan yang baiklah yang dapat melakukan berbagai upaya agar tujuan pendidikan, baik tujuan secara nasional, institusional maupun individual tercapai sebagaimana mestinya.⁴

Seorang kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk menciptakan suasana belajar mengajar dan sekolah yang nyaman. Tetapi seorang kepala sekolah juga harus membuat sebuah budaya didalam sekolah agar sekolah tersebut memiliki suatu keunikan dan identitas yang melekat pada sekolahnya. Dalam menciptakan

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah, hlm. 15

³ Jejen Musfah, (2015), *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 49.

⁴ Murniati, (2008), *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, hlm. 133.

sebuah budaya kepala sekolah harus memiliki strategi yang jitu agar budaya dalam sekolah tersebut bisa dilakukan secara *continue* oleh semua masyarakat di dalam sekolah.

Di era modern seperti sekarang ini, dimana perkembangan teknologi semakin pesat, tugas dari kepala sekolah untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang baik semakin berat. Hampir seluruh peserta didik yang ada di Indonesia pasti memiliki *gadget*. Tanpa mengenal waktu dan tempat mereka menggunakan *gadget*, bahkan di kelas dan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, isu-isu moral peserta didik yang belum bisa diatasi, yaitu perilaku menyimpang peserta didik yang masih sering terjadi, seperti: tawuran, memakai narkoba, seks bebas, membolos, tidak mengerjakan PR, dll, menjadikan kepala sekolah harus memutar otak untuk mengatasinya.

Untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang timbul seperti yang terjadi pada saat sekarang ini, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan dituntut kreatif dalam membuat peraturan dan pembiasaan hal-hal yang baik kepada para peserta didik. Tidak hanya untuk peserta didik, kepala sekolah harus berani membuat peraturan yang tegas bagi para guru di sekolah, karena guru merupakan tolok ukur dan *role model* bagi para peserta didik. Intinya, setiap warga sekolah harus terintegrasi dengan semua peraturan dan tata tertib, agar tujuan daripada pendidikan dapat terwujud secara sempurna.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk mencerdaskan para peserta didik dengan memberikan ilmu pengetahuan. Selain untuk mencerdaskan peserta didik, pendidikan merupakan usaha untuk mencetak manusia-manusia

yang memiliki karakter yang baik, karena dalam hidup, tidak cukup hanya memiliki otak yang pintar dan cerdas, tetapi karakter dan nilai yang baik adalah hal mutlak dimiliki oleh semua manusia. Tentang pentingnya masalah nilai ini tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Poin 1, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁵

Ada beberapa kesalahan yang menjadi sumber kegagalan mengapa penanaman moral dan nilai yang baik kepada para peserta didik gagal. *Pertama*, baik kepala sekolah maupun guru tidak memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik. *Kedua*, tidak adanya pengawasan yang ketat dalam penyelenggaraan budaya di sekolah. *Ketiga*, adanya pengaruh dari lingkungan sekitar para peserta didik.

Siswa beserta anggota sekolah lainnya yang berperilaku disiplin serta memiliki karakter di dalamnya yang dilakukan secara terus menerus akan memberi pengaruh besar bagi lingkungan sekolah tersebut sehingga sekolah memiliki suatu ciri khas budaya sekolah.⁶ Lingkungan sekolah mendukung, secara pelan tapi pasti, akan berhasil untuk merubah tingkah dan perilaku warga sekolahnya. Sebuah proses yang baik akan menghasilkan pencapaian yang baik pula.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 1

⁶ Aelen Riuspika, (2014), Budaya Disiplin Sekolah di SMA Al-Islam Krian Kabupaten Sidoarjo, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, hlm. 73.

Pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa dan komunitas sekolah. Sayang, pohon kedisiplinan siswa di sekolah-sekolah kita telah banyak roboh. Ini terjadi oleh sebab tiadanya teladan para pendidik dan tenaga kependidikan serta kepala sekolah, di lain pihak karena rapuhnya tata tertib sekolah.⁷ Menurut peneliti, sekolah telah salah persepsi, menjadikan obyek pendidikan hanya untuk para peserta didik, padahal obyek pendidikan adalah semua warga sekolah, karena semua warga sekolah bisa saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Jepang merupakan negara yang sangat memegang teguh budaya disiplin. Budaya disiplin tersebutlah yang akhirnya mengantarkan negara Jepang menjadi salah satu negara maju. Sejak sekolah, anak-anak di Jepang sudah diajarkan dengan pendidikan karakter, yakni menghargai orang lain dan juga disiplin terhadap waktu, bahkan di Jepang sangat ditekankan budaya malu apabila mereka terlambat. Belum lagi lingkungan sekolah dan masyarakat di Jepang sangat memegang teguh budaya disiplin, sehingga sangat membantu dalam mendukung pelaksanaan budaya disiplin. Tidaklah mengherankan apabila Jepang menjadi salah satu negara maju di dunia.

Sudah saatnya sekolah-sekolah di Indonesia menegakkan budaya disiplin. Dengan menekankan karakter disiplin, maka sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia akan semakin menjadi berkualitas dan dapat bersaing dengan negara-negara lain. Apalagi pada tahun 2016 Indonesia telah memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), yang artinya warga masyarakat Indonesia

⁷ Musfah, op.cit., hlm. 41.

tidak boleh lagi bermalasan dan bersantai-santai, karena untuk menjadi orang yang sukses diperlukan kedisiplinan.

Untuk membentuk kedisiplinan tentu diperlukan seperangkat peraturan yang dibuat oleh sekolah. Agar peraturan-peraturan dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan strategi yang tepat. Menurut peneliti ada beberapa cara yang bisa digunakan. *Pertama*, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. *Kedua*, adanya pengawasan secara berkala terhadap peraturan-peraturan tersebut. *Ketiga*, diperlukan adanya evaluasi secara berkesinambungan untuk menilai apakah peraturan sudah berjalan dengan baik dan apakah sanksi yang diberikan efektif dalam menurunkan jumlah peserta didik yang melanggar peraturan.

Sejak awal, para siswa harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tinggi kedisiplinan. Sekolah harus bisa meyakinkan para siswa bahwa perilaku baik dan prestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan tinggi para siswa. Tanpa kedisiplinan, fungsi sekolah akan mandul dan potensi siswa akan terkubur, bahkan akan banyak siswa terlibat masalah.⁸

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik adalah **“Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Disiplin Peserta Didik Di MAS Al-Washliyah 22 Tembung Medan.”**

⁸ Musfah, op.cit., h. 42.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Masih kurangnya sikap disiplin peserta didik.
2. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam mengikuti tata tertib di sekolah.
3. Pelaksanaan budaya disiplin belum berjalan sesuai dengan harapan.
4. Masih belum efektifnya strategi yang digunakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan disiplin peserta didik.
5. Masih ditemui beberapa kasus indisipliner yang dilakukan peserta didik.

C. Fokus Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti terkait dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya disiplin peserta didik. Sehingga memfokuskan penelitian pada strategi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya disiplin peserta didik di MAS Al-Washliyah 22 Tembung Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah yang akan dijadikan sebagai obyek pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya disiplin yang diterapkan di MAS Al-Washliyah 22 Tembung Medan ?
2. Bagaimana pandangan peserta didik terhadap pelaksanaan budaya disiplin di MAS Al-Washliyah 22 Tembung Medan ?
3. Apa upaya yang dilakukan kepala sekolah agar strategi yang digunakan untuk meningkatkan budaya disiplin berjalan dengan efektif dan efisien ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin penulis capai dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan budaya disiplin yang sudah diterapkan di MAS Al-Washliyah 22 Tembung Medan.
2. Untuk menjelaskan pandangan peserta didik terkait pelaksanaan budaya disiplin di MAS Al-Washliyah 22 Tembung Medan.
3. Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan kepala sekolah agar budaya disiplin tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien di MAS Al-Washliyah 22 Tembung Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah:

1. Sebagai sumbangan penting dan memperluas wawasan bagi kajian manajemen pendidikan tentang strategi kepala sekolah dan budaya disiplin peserta didik.
2. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan bahan rujukan penelitian yang akan datang, terutama dalam ilmu manajemen pendidikan.

3. Memperkaya kajian tentang strategi kepala sekolah dan budaya disiplin peserta didik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN